

Kebijakan Pendidikan Inklusif Sebagai Jembatan Untuk Mengurangi Anomi Serta Pengembangan Kesejahteraan Emosional Siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto

¹Himatun Aliyah, ²Muh. Hanif

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

¹himatunaliyah1234@gmail.com, ²muh.hanif@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the implementation of inclusive education policies at SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto as a solution to reduce anomi behavior among students and enhance their emotional well-being. Anomi, characterized by norm uncertainty and deviant behavior, can be caused by various factors such as family, community, and school environments. By implementing inclusive education that emphasizes equality and acceptance, schools can create a learning environment that supports all students, regardless of their background. Religious education programs, social and emotional learning development, and counseling services are some of the approaches implemented to address anomi and improve student well-being. Research findings indicate that inclusive policies have successfully reduced anomi behavior and increased student engagement with the school, creating a more positive learning atmosphere.

Keywords: Inclusive Education, Anomi, Emotional Well-being

ABSTRAK

Artikel ini membahas penerapan kebijakan pendidikan inklusif di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto sebagai solusi untuk mengurangi perilaku anomi di kalangan siswa dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Anomi, yang ditandai oleh ketidakpastian norma dan perilaku menyimpang, dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dengan menerapkan pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan dan penerimaan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Program pendidikan agama, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta layanan konseling merupakan beberapa pendekatan yang diimplementasikan untuk mengatasi anomi dan memperbaiki kesejahteraan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan inklusif berhasil mengurangi perilaku anomi dan meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih positif.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Anomi, Kesejahteraan Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah fondasi awal yang senantiasa dijadikan sarana utama dalam suatu kebangkitan dan juga kemajuan suatu Bangsa. Melalui sebuah pendidikan, generasi yang berkembang diharapkan menjadi individu yang selain cerdas, berintelektual, dan berguna juga mampu untuk menjadi individu yang

berakhlak mulia dan juga menjadi pribadi yang senantiasa bertakwa kepada Tuhannya. (Mokodenseho, Munandar M., Pobela, & Panu, 2023) Namun pada kenyataannya, realitas yang ada dalam pendidikan, khususnya di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai macam tantangan yang ada, termasuk tantangan anomi yang ada di kalangan siswa di sekolah. Anomi merupakan sebuah perilaku yang terjadi kepada seseorang sebagai ketidaksesuaian antara nilai-nilai sosial perilaku individu, yang mana dalam hal pendidikan dapat berupa perilaku menyimpang seperti, *bullying* verbal, terlambat atau tidak hadir di sekolah dengan alasan yang jelas, tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, kurangnya empati dan kepedulian sosial, dan juga kemerosotan prestasi.

Emile Durkheim seorang Sosiolog mengemukakan bahwa anomi adalah suatu bentuk situasi yang di dalamnya tidak ada kejelasan norma dan arah atau di dalamnya terdapat kesenjangan antara harapan yang diinginkan dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Perilaku anomi merupakan suatu keadaan yang mana terjadi akibat dari berbagai macam faktor konflik ataupun ketegangan yang mungkin dialami oleh individu ataupun kelompok di dalam struktur sosial sehingga akibat yang terjadi adalah munculnya tekanan-tekanan kemudian memunculkan berbagai penyimpangan yang melampaui batas. Menurut Emile Durkheim, aspek-aspek yang mempengaruhi munculnya perilaku anomi adalah tidak adanya sikap-sikap baik yang terjadi di masyarakat sehingga muncullah gejala anomi. Anomi di kalangan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah : (Ramadhanti, Twozah, Susilowati, Dzulkarnain, & Radianto, 2023)

1. Lingkungan keluarga, yang mana terkadang orang tua kurang memperhatikan dan juga konsisten dalam mendidik dan memperhatikan putra-putrinya, adanya konflik keluarga yang membuat suasana rumah menjadi tidak stabil dan tidak nyaman, serta kondisi ekonomi yang kurang mencukupi seperti kemiskinan dan ketidakstabilan. Beberapa hal tersebut secara tidak langsung dapat membuat anak menjadi tertekan dan melakukan tindakan yang menyimpang untuk mendapatkan jalan keluar.
2. Lingkungan masyarakat.
Budaya atau norma masyarakat yang mungkin permisif terhadap perilaku menyimpang juga dapat mempengaruhi persepsi atau pemahaman siswa tentang hal yang benar dan hal yang salah. Selain itu pengaruh media sosial buruk, konten kekerasan dan juga kejahatan yang dikonsumsi terus menerus dapat mempengaruhi bentuk pola pikir seseorang.
3. Lingkungan sekolah
Beberapa hal yang menjadi pemicu anomi di kalangan siswa selanjutnya adalah tekanan akademik yang menjadi persaingan sengit dan juga ekspektasi yang tinggi sehingga menimbulkan dampak kekecewaan dan juga mencari jalan pintas yang menyimpang untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Adanya *bullying* dan juga perundungan menjadi salah satu faktor, di mana korban akan merasa terasing, rendah diri, depresi atau stres tak terkecuali perilaku yang menyimpang

sebagai bentuk perlawanan. Kurangnya dukungan yang didapat dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal yang kurang didapatkan juga dapat membuat siswa merasa terisolasi dan tidak diterima, terlebih lagi ketika siswa memiliki banyak perbedaan dengan teman sebayanya.

Perilaku-perilaku seperti berbohong, ketidakadilan, ketidakpatuhan terhadap aturan, suka meremehkan orang lain ini yang menunjukkan indikasi dari perilaku anomi. (Putri R. S., 2024) Sederhananya, dapat disimpulkan bahwa anomi merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat dari berbagai macam faktor konflik ataupun ketegangan yang mungkin dialami oleh individu dan kelompok di dalam struktur sosial sehingga akibat yang terjadi adalah munculnya tekanan-tekanan kemudian memunculkan berbagai penyimpangan yang melampaui batas dan merugikan pelaku dan juga orang lain di sekitarnya.

Dampak dari anomi juga dapat berimbas pada kesejahteraan mental atau psikologis siswa. Kesejahteraan siswa bukanlah hanya sebatas pada akademik saja melainkan juga pada aspek psikologis mereka. Dengan kemampuan mengelola emosi yang cukup baik, kemampuan untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi serta psikologis yang sehat, tentu hal ini akan membuat siswa dapat menghadapi tantangan hidup atau permasalahan dengan lebih baik, mencari dan mendapatkan solusi dengan cara yang baik di setiap permasalahan yang dihadapi dalam menjalani kesehariannya (Alwina, 2023).

SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto yang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang ada di Indonesia juga tak luput dari tantangan berupa permasalahan anomi di kalangan siswanya di sekolah, seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, saling mengejek, melanggar peraturan dan tata tertib juga menjadi tantangan sekolah dalam menangani anomi di kalangan siswa. Beberapa perilaku anomi tersebut muncul dikarenakan faktor internal dan juga eksternal yang ada, seperti kondisi sosial yang beragam dan ekonomi yang berbeda-beda sehingga mereka merasa kurang percaya diri atau *insecure* sehingga menarik diri dari lingkaran pertemanan. Siswa yang merasa berbeda baik dari aspek sosial, budaya, agama, gaya hidup, atau kemampuan ekonomi sering kali merasa tidak nyaman di tengah kelompok teman-teman mereka. faktor lainnya adalah lingkungan tempat tinggal yang permisif terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang, faktor media sosial dan juga gadget yang kurang difilter serta dukungan dari lingkungan dekat dan juga keluarga yang kurang intensif dalam memperhatikan putra-putrinya di rumah. Beberapa faktor tersebut memicu adanya perilaku anomi yang sudah disebutkan sebelumnya. Sehingga dampak lainnya yang muncul adalah ketidakstabilan emosi atau kesehatan mental siswa yang terganggu. Siswa akan menjadi murung, merasa tidak percaya diri, stres, tertekan dan menjadikan prestasi kian menurun.

Dalam hal ini, solusi yang diterapkan sekolah dalam mengatasi permasalahan berkaitan dengan perilaku anomi yang terjadi di kalangan siswa,

salah satunya adalah dengan kebijakan pendidikan yang inklusif. (Fitrah, Suranto, Wening, & Jayanti, 2023) Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendidikan yang menekankan pada kesetaraan dan juga penerimaan terhadap semua siswa yang ada, tanpa memandang latar belakang, kemampuan ataupun kondisi mereka. Pendidikan inklusif bukan hanya berkaitan dengan siswa yang membutuhkan kesetaraan dalam segala hal pada siswa berkebutuhan khusus saja, melainkan pendidikan inklusif adalah sebuah filosofi pendidikan yang di dalamnya menghargai dan juga mengakui keberagaman di antara siswa, yang mana tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, setara dan juga mendukung bagi semua siswa yang ada. (Handayani & Rahadian, 2013) Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan inklusif ini bukan hanya berfokus saja pada siswa yang berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup semua siswa yang berlatar belakang berbeda-beda, kemampuan, dan karakteristik yang beragam. Melalui pendidikan inklusif, diharapkan dapat mendorong sekolah untuk senantiasa mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan juga mendukung, di mana seluruh siswa merasa diterima, dihargai dan juga memiliki kesempatan yang sama dalam belajar dan juga berkembang dengan kemampuan masing-masing (Three & Hanif, 2024). Maka dari itu, pendidikan inklusif menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan, mendorong kolaborasi, dan juga memberikan dukungan pada setiap individu terlepas dari berbagai latar belakang mereka yang beragam. Tujuan dalam artikel ini akan membahas dan juga menganalisis mengenai penerapan kebijakan pendidikan inklusif di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto dengan menjadikannya sebuah jembatan dalam upaya mengurangi anomi di kalangan siswa serta pengembangan kesejahteraan emosional siswa. Melalui artikel dalam pembahasan ini, penulis berpendapat bahwa kebijakan pendidikan inklusif ini mampu menjadi solusi dalam membangun jembatan untuk mengurangi anomi di kalangan siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, dan juga membuka jembatan bagi terciptanya lingkungan sekolah yang senantiasa kondusif dan bermakna bagi semua siswa. Argumen ini dapat dibuktikan dengan adanya tiga hal, yaitu (1) program pendidikan agama membangun nilai-nilai positif, moral dan juga toleransi di kalangan siswa, (2) kebijakan sekolah dibantu dengan Bimbingan Konseling siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan juga suportif, dan beberapa upaya yang telah dilakukan tersebut berhasil mengurangi perilaku anomi di sekolah.

TINJAUAN LITERATUR

1. Pendidikan Inklusif

Menurut UNESCO (2005) pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mana di dalamnya menekankan pada prinsip-prinsip keadilan dan juga kesetaraan, yang mana dalam hal ini berarti semua siswa dapat mendapatkan pembelajaran dan juga fasilitas yang berkualitas di segala sisi terlepas dari segala perbedaan yang ada. (Handayani & Rahadian, 2013) (Rusmono, 2020) (Astawa, 2021) Dalam pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan

siswa yang mengalami disabilitas dengan menyediakan berbagai fasilitas fisik saja melainkan juga mencakup pada penghargaan, dan juga pengakuan terhadap keberagaman sosial, budaya, dan juga agama. (Mulyah & Khoirin, 2023) Di dalam konteks penelitian kali ini, pendidikan inklusif dapat dilihat sebagai salah satu upaya untuk menciptakan sebuah lingkungan sekolah yang ramah bagi semua siswa yang ada, tanpa memandang adanya perbedaan yang melatarbelakangi siswa. Dengan demikian sekolah inklusif bukan sekedar menerima anak berkebutuhan khusus namun lebih dari itu sekolah inklusi harus mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga mampu menciptakan sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif bagi semua siswa (Utama, 2021) (Saputra, 2016)

2. Anomi

Menurut Emile Durkheim (1897), anomie merupakan sebuah kondisi di mana situasi yang ada di dalamnya tidak tampak arah ataupun norma sosial sehingga dalam kehidupan yang dijalani tidak tercipta keselarasan antara kenyataan yang diharapkan dengan kenyataan sosial yang ada, sehingga dampak yang terjadi adalah munculnya berbagai penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat, yang mana hal ini tentu akan merugikan masyarakat itu sendiri secara luas di samping merugikan diri sendiri (pelaku), juga akan merugikan sanak saudara dan orang-orang di sekitarnya. (Eviana, Fitri, Sari, & Sahlan, 2023)

Di dalam konteks pendidikan, perilaku anomie dapat terjadi ketika siswa merasa terisolasi atau merasa tidak diterima di dalam lingkungan sosial di sekolahnya dikarenakan perbedaan yang dia rasakan, baik perbedaan karena latar belakang, agama, budaya ataupun ekonominya. Dampak dari hal ini bisa jadi berbahaya karena dapat mengganggu mental siswa dan juga kemerosotan dalam prestasinya.

3. Kesejahteraan Emosional Siswa

Kesejahteraan emosional yang di dalamnya mencakup perasaan positif dan juga keseimbangan mengelola emosional sehingga mampu menghadapi tantangan hidup tentu menjadi keinginan bagi setiap individu di dunia. Di era modern ini yang penuh dengan berbagai tekanan, menjaga kesejahteraan emosional tentulah menjadi kunci dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan lebih baik. Perlu dipahami bahwa kesejahteraan emosional merupakan salah satu faktor penting dalam kontribusi kualitas hidup yang baik. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian bahwa orang yang memiliki kesejahteraan dalam emosionalnya cenderung lebih bahagia, produktif dan juga mampu mengatasi berbagai kesulitan dengan baik di dalam kehidupannya (Wijaya, Putri, & Pandjaitan, 2020) (Indrawati, 2017).

Kesejahteraan siswa di dalam pendidikan mencakup kesejahteraan emosional, sosial dan juga psikologis siswa. Di dalam kesejahteraan emosional siswa mencakup beberapa aspek, seperti kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal yang positif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengelola emosi dan juga mampu menghadapi tekanan yang datang dengan sehat, terutama pada siswa remaja yang mana pada masa remaja merupakan masa di mana siswa yang sedang mencari jati diri, labil dan juga sedang berada dalam masa transisi dari siswa menjadi sekolah menengah ke perguruan tinggi yang lebih dewasa. (Alfinuha & Nuqul, 2017) Adapun menurut Seligman mengatakan bahwa kesejahteraan seorang individu di dalam pendidikan bukanlah hanya di dalam bidang akademik saja, melainkan juga bagaimana individu tersebut mampu merasakan kebahagiaan, kenyamanan, kepuasan dalam beraktivitas dan juga belajar serta memiliki kecerdasan emosional yang mana ia mampu untuk mengontrol dan juga mengelola emosi dan tantangan hidup dengan baik. Beberapa faktor yang membuat siswa memiliki krisis mental atau masalah kesehatan psikologis di sekolah adalah karena adanya tekanan akademis, dinamika keluarga, serta kurangnya dukungan dari sosial (Putri D. R., 2016) Sehingga dalam penanggulangan dan juga mengurangi terjadinya krisis mental siswa dibutuhkanlah cara untuk menyejahterakan emosional siswa (Mokodenseho, Munandar M., Pobela, & Panu, 2023) (Putri D. R., 2016), (Julika & Setiyawati, 2019).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kemudian data yang didapatkan disajikan dalam bentuk data deskriptif. (Three & Hanif, 2024) Pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan (1) Observasi Secara Langsung, yaitu Penulis melakukan observasi langsung ke lingkungan sekolah SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto untuk memeriksa bagaimana interaksi sosial antara siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. (2) Wawancara, penulis melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait dengan tujuan agar mendapatkan informasi mengenai bagaimana kebijakan inklusif yang dilakukan oleh sekolah mempengaruhi hubungan sosial antara siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. (3) Dokumentasi, penulis menganalisis kebijakan sekolah yang telah dilakukan, peraturan sekolah yang berlaku untuk mengetahui sejauh mana kebijakan inklusif diterapkan dan juga berdampak pada pengurangan anomisitas dan juga perkembangan kesejahteraan emosional siswa. (Firdausyi, 2024)

Sumber data primer adalah observasi yang dilakukan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto kemudian merumuskan beberapa pertanyaan wawancara kepada narasumber dan menentukan metode dan juga menyiapkan instrumennya. Sumber

data sekundernya adalah mengumpulkan data yang ada di sekolah dan juga dokumen yang diperlukan untuk mendukung data primer.

Kemudian selanjutnya adalah membandingkan antara data primer dan juga data sekunder yang dapat digunakan untuk memperkuat dari keabsahan data yang diteliti. Proses ini kemudian dikaitkan dengan teori anomie menurut Emile Durkheim yang menjelaskan tentang anomie atau perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada yang disebabkan karena keterasingan ataupun ketika norma-norma yang mengatur perilaku individu tidak lagi jelas kemudian individu akan mengalami ketidakpastian yang dapat mengarah pada tindakan yang anomie atau bahkan lebih parahnya pada tindak kejahatan sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang merugikan lingkungan sekitar termasuk mental dan juga semangat hidup, kemudian dikaitkan dengan kebijakan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Program Pendidikan Agama Membangun Nilai-nilai Moral dan Toleransi

Program pendidikan agama yang ada di SMK Tujuh Lima Satu Purwokerto merupakan sebuah program pendidikan yang cukup krusial dalam membentuk karakter siswa yang bermoral dan juga toleran. Dalam pembelajaran agama bukan hanya sekedar doktrin agama saja melainkan juga sebuah penanaman nilai-nilai yang universal yang juga relevan dengan kehidupan bermasyarakat yang begitu beragam. Di dalam pendidikan agama tidaklah hanya menekankan pada teks suci yang dianut melainkan juga penerapan dari nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan empati di dalam kehidupan sehari-hari, yang mana hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menginginkan siswa untuk tidak hanya cerdas di dalam bidang akademik melainkan juga mencetak lulusan yang memiliki integritas yang tinggi di samping kompeten di dalam bidang akademiknya. Di dalam pendidikan agama juga berperan penting dalam membentuk individu yang tangguh secara emosional. Nilai-nilai seperti kesabaran, rasa syukur, dan juga kemampuan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama diajarkan juga dalam program pendidikan agama ini, yang mana sejatinya hal-hal seperti itu adalah bekal yang sangat penting dan juga merupakan kunci untuk mengelola stres dan emosi dengan efektif. Kesabaran membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan tenang dan bijak, mengurangi kecemasan dan frustrasi. Rasa syukur menumbuhkan apresiasi terhadap hal-hal positif dalam hidup, meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi rasa iri hati atau ketidakpuasan. Sementara itu, kemampuan membangun hubungan harmonis, yang ditanamkan melalui ajaran tentang kasih sayang, empati, dan toleransi, membuat individu merasa lebih terhubung dan didukung, mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya membentuk

pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan mampu menghadapi kompleksitas emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan agama di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto dirancang dengan begitu komprehensif, yang mana selain materi keagamaan inti, program ini juga mengintegrasikan studi tentang berbagai agama dan kepercayaan yang di dalamnya membangun apresiasi terhadap keberagaman. Peran guru agama sangat penting dalam keberhasilan program ini, yang mana seorang guru utamanya adalah guru agama akan menjadi pembimbing dan juga suri tauladan bagi muridnya. Mereka senantiasa dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama masing-masing dan juga kemampuan untuk menyampaikan materi dengan baik, menarik dan mudah dipahami. Hal ini dikarenakan guru agama adalah seorang fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi dan saling menghargai.

Selain guru agama, seluruh staf dan guru juga senantiasa aktif dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan juga toleran. Di dalam lingkungan sekolah ini juga menerapkan budaya saling menghormati dan menghargai antar individu terlepas dengan latar belakang mereka masing-masing, baik budaya maupun agama. Kegiatan ekstrakurikuler juga dirancang untuk memperkuat nilai-nilai moral dan juga toleransi, misalnya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan lintas agama, perayaan hari besar, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang yang ada.

Secara keseluruhan, program pendidikan agama yang ada di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto merupakan bagian integral dari upaya sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan, toleran, dan juga menerapkan nilai-nilai luhur lainnya untuk dapat menghadapi tantangan hidup di era modern ini. Program ini tidak hanya memberikan bekal pengetahuan keagamaan tetapi juga membentuk karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab dan mampu untuk hidup berdampingan dengan orang lain secara damai. Keberhasilan dari program ini adalah dengan dibuktikannya perilaku-perilaku siswa yang semakin dewasa, toleran, dan juga mampu membangun relasi yang harmonis dengan sesama.

B. Kebijakan Sekolah Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Sekolah dengan berbagai keberagaman yang ada mulai dari latar belakang, sosial, ekonomi, budaya dan juga agama tentu memiliki tantangan tersendiri di dalam menjaga keharmonisan dan juga hubungan di dalam interaksinya serta menghindari perasaan keterasingan ataupun anomie yang terjadi kalangan siswa. Maka dari itu adanya kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan oleh pihak sekolah menjadi salah satu pilihan dalam menanggulangi berbagai permasalahan terkait dengan anomie dan juga pengembangan kesejahteraan emosional siswa. Kebijakan pendidikan inklusif ini harus mencakup beberapa aspek di antaranya adalah tidak hanya pengakuan terhadap

perbedaan, melainkan juga bagaimana sekolah tersebut dapat memberikan ruang bagi seluruh siswa yang memiliki keberagaman perbedaan tersebut untuk dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan juga tumbuh dan berkembang bersama dengan baik.

Adapun beberapa kebijakan inklusif yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi dampak anomie di kalangan siswa dan juga mendukung kesejahteraan emosional siswa adalah :

1. Program Pendidikan

a. Toleransi dan keberagaman sejak dini

Salah satu kebijakan inklusif yang dilakukan adalah mengajarkan kepada siswa tentang toleransi dan juga penghargaan terhadap keberagaman yang ada. Hal ini merupakan sebuah kebijakan inklusif yang paling fundamental. Sekolah harus memberikan pengetahuan dan juga memperkenalkan keberagaman sejak awal kepada siswa serta memastikan siswa memahami pentingnya untuk saling menghargai perbedaan di dalam agama, budaya, dan juga latar belakang setiap individu.

Dalam mewujudkan pemahaman tersebut, kebijakan yang dilakukan oleh SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto adalah; Pertama, mengintegrasikan materi pendidikan tentang keberagaman, toleransi dan juga hak asasi manusia melalui kurikulum di semua tingkat kelas. Dalam pendidikan tersebut SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto senantiasa memberikan pemahaman tentang keberagaman dan juga toleransi melalui pembelajaran yang disampaikan. Bapak/Ibu guru senantiasa mengingatkan kepada peserta didik untuk senantiasa menghargai dan juga bertoleransi kepada sesama teman yang ada di sekolah. Kedua, menyelenggarakan seminar dan juga *workshop* tentang pentingnya toleransi di dalam kehidupan sehari-hari dengan mengundang berbagai narasumber dari tokoh agama, maupun masyarakat untuk memberikan pemahaman dan juga penguatan terhadap materi yang telah didapatnya ketika pembelajaran.

b. Pendidikan Karakter dan Pelatihan guru dan Staf

Pendidikan karakter, di mana sekolah perlu untuk senantiasa mengintegrasikan pendidikan karakter yang di dalamnya menekankan nilai-nilai yang baik seperti toleransi, empati, dan termasuk juga cara menyelesaikan masalah secara damai dalam kurikulum yang ditetapkan. Pelatihan guru dan juga staf, yaitu memberikan pelatihan kepada guru dan juga staf berkaitan dengan penanganan konflik dan juga mediasi untuk mengurangi ketegangan di antara peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam hal ini juga menjadi salah satu hal yang sangat penting, yang mana melibatkan orang tua dalam kegiatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan juga diskusi tentang pendidikan anak agar orang tua di rumah dapat mendukung perkembangan karakter peserta didik dan juga mengawasi perilaku anak-anak mereka di luar sekolah yaitu kesehariannya selama di rumah.

c. Program kegiatan positif

Program Kegiatan positif yang mana di dalamnya mendorong siswa untuk senantiasa terlibat dalam kegiatan positif di sekolah seperti ekstrakurikuler yang dapat membantu membangun rasa persatuan dan juga mengalihkan peserta didik dari aktivitas kekerasan.

2. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional (*Social Emosional Learning*)

Siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda sering kali menghadapi tantangan sosial yang berbeda juga. Maka dalam hal ini pendidikan sosial dan juga emosional sangat penting untuk membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, dan juga mengelola emosi dengan baik. Pendidikan SEL ini bertujuan untuk memberikan siswa alat untuk mengatasi konflik yang ada, menumbuhkan empati di dalam diri dan juga membangun hubungan yang baik dan sehat dengan sesamanya.

Dalam mewujudkan pengembangan keterampilan tersebut, beberapa kebijakan yang dilakukan adalah dengan menyediakan program SEL yang terstruktur di mana siswa dapat dilatih untuk mengenali, mengelola emosi dan juga memahaminya, selain itu siswa juga dilatih untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan menyusun kegiatan kelompok atau tim yang mendorong kolaborasi antar siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, seperti dengan adanya proyek bersama dan juga diskusi kelompok yang dilakukan. Selain itu SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto juga selalu mengadakan sesi konseling atau bimbingan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah emosional dan juga sosial yang dihadapi oleh para siswanya baik secara individu maupun secara kelompok.

3. Penerapan program anti *bullying*

Salah satu hal yang menjadi penyebab munculnya anomie di kalangan siswa di sekolah adalah adanya konflik sosial ataupun perundungan (*bullying*). Konflik ini sering kali dikarenakan adanya perbedaan sosial ataupun budaya yang menyebabkan siswa merasa tidak diterima dan juga tidak dihargai. Oleh karena itu, kebijakan anti *bullying* yang tegas dan juga efektif sangat diperlukan untuk menciptakan iklim sekolah yang aman dan juga inklusif.

Dalam penerapan program tersebut beberapa kebijakan yang dilakukan adalah (1) menyusun dan juga menerapkan kebijakan anti *bullying* yang jelas dan juga dalam hal ini melibatkan semua pihak atau anggota sekolah baik guru, siswa maupun orang tua. (2) Memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk senantiasa menyalurkan pelaporan kepada

Bapak/Ibu guru yang aman bagi siswa yang menjadi korban *bullying* baik secara fisik maupun *bullying* secara verbal untuk melaporkan atau menceritakan kejadian tersebut tanpa adanya rasa takut. (3) mengadakan seminar anti *bullying* yang melibatkan seluruh siswa, serta memperhatikan siswa secara intens untuk mengidentifikasi, mencegah dan juga mengatasinya. Pihak sekolah juga senantiasa bekerja sama dengan orang tua supaya tidak terjadi perilaku *bullying* di sekolah baik secara fisik maupun verbal.

4. Penyediaan layanan konseling

Penyediaan layanan konseling di sekolah merupakan langkah yang cukup penting dalam pengembangan kesejahteraan emosional siswa. Sekolah yang menjadi tempat untuk belajar dan juga berkembang seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman bagi setiap individu. Namun pada kenyataannya, terkadang keberagaman siswa dengan berbagai latar belakang sosial, perbedaan akademik dapat menjadi salah satu sumber kegelisahan dan juga kesulitan dan dari hal inilah menjadi salah satu pemicu stres dan tekanan. Maka dari itu, peran dari layanan konseling menjadi sebuah langkah penting dalam pengembangan kesejahteraan siswa, dan juga menjadi jalan untuk mengurangi anomie berupa ketidakpercayaan diri, merasa terasingkan, penyimpangan perilaku, intoleran dan juga tekanan yang menyebabkan tidak terkontrolnya emosi seorang individu yang dapat menyebabkan anomie.

Layanan konseling tidak hanya ditujukan kepada siswa yang memiliki kesulitan saja melainkan terbuka kepada siapa saja. Setiap siswa terlepas dari keberagaman latar belakangnya berhak untuk mendapatkan ruang untuk berbagi, mengeksplorasi perasaan, dan juga mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Di dalam beberapa hasil penelitian pun menunjukkan bahwa dengan adanya layanan atau bimbingan konseling bagi siswa guru dapat dengan mudah mengidentifikasi pengelolaan emosi, peningkatan *self efficacy*, kemampuan mengelola emosi atau *coping* emosional dan kemampuan berinteraksi dengan lebih baik (Alwina, 2023).

Maka dari beberapa kebijakan pendidikan inklusif tersebut dapat menjadi jembatan yang cukup efektif dalam upaya mengurangi anomie dan juga meningkatkan kesejahteraan emosional siswa, terutama di dalam lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang sosial dan juga agama. Dengan melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung toleransi, penghargaan terhadap adanya keberagaman, pengembangan keterampilan sosial dan juga emosional, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif dan juga mendukung pertumbuhan siswa secara merata dan menyeluruh. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang di dalam aspek akademik saja melainkan juga dalam aspek sosial emosional, yang

kemudian siswa akan merasa diterima, dihargai, dan juga siap untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia luar.

Pembahasan

Setelah dilakukannya penelitian di sekolah SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, diketahui bahwa perilaku anomi berupa tidak mematuhi peraturan sekolah, terlambat datang ke sekolah ataupun mengerjakan tugas, *bullying* verbal, yang sering kali menyinggung teman lainnya dengan ejekan atau mengatasnamakan bercanda, diskriminasi agama dll dapat diatasi dengan adanya penerapan kebijakan inklusif. Kebijakan inklusif dapat menjadi jembatan untuk mengurangi anomi dan juga pengembangan kesejahteraan emosional siswa. Menerapkan kebijakan berupa pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mendoktrin agama saja, melainkan juga dapat membangun dan memperkuat nilai-nilai moral sesuai dengan agama ajarkan berupa kejujuran, kesabaran, tanggung jawab dan juga toleran terhadap keberagaman yang ada di lingkungannya. Maka di samping tujuan pendidikan untuk mencerdaskan siswa yang berkaitan dengan pedagogis siswa juga mencetak individu yang cerdas secara emosionalnya, mampu mengelola emosi dengan baik dan memiliki rasa tanggung jawab dan akhlak yang mulia.

Diketahui sekolah SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto memiliki berbagai keragaman budaya, latar belakang sosial, dan juga agama yang berbeda beda. Maka dengan keberagaman tersebut, penerapan pendidikan toleransi dan juga program anti *bullying* sangat penting untuk diajarkan sejak dini. Adanya perbedaan di berbagai bidang dapat menimbulkan pertentangan ataupun rasa keterasingan, terutama pada orang-orang yang minoritas. Namun dengan adanya pendidikan inklusif yaitu pendidikan toleransi sejak dini dan juga program anti *bullying* akan mengurangi rasa keterasingan tersebut dan menjadi kunci keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kebijakan lain yang dilakukan seperti penyediaan layanan konseling siswa terbukti menjadi salah satu upaya yang berhasil dilakukan untuk mengurangi anomi dan juga pengembangan kesejahteraan emosional siswa. Hal ini dikarenakan pelayanan konseling tidak hanya dilakukan kepada siswa-siswa yang bermasalah saja melainkan juga terbuka bagi siapa pun untuk siswa-siswi yang ingin mengeksplorasi perasaan, dan juga mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Sebagai petugas dari pelayanan konseling siswa juga tidak hanya terpaku pada konseling di sekolah saja. Jika ada siswa yang sulit untuk didekati ataupun kurang terbuka dalam permasalahannya yang membuatnya bertindak anomi atau kurang mampu dalam mengelola emosi dan juga turunnya prestasi atau semangat belajar, maka Guru dalam pelayanan konselingnya akan mengadakan *home visit* yaitu datang langsung ke rumah peserta didik dan bertemu dengan keluarga siswa untuk sama-sama mencari penyebab dan juga solusi terhadap permasalahan siswa tersebut. Di samping itu, guru kelas ataupun guru mata pelajaran yang ada akan senantiasa membantu memantau siswa di setiap pembelajaran ataupun keseharian

di sekolah bilamana ditemukan siswa yang sedang dalam kesulitan dalam memecahkan permasalahan atau mulai hilang semangat belajar dan kemerosotan prestasinya. Salah satu cara yang unik dilakukan oleh guru SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto adalah mereka tidak sungkan untuk ikut berkumpul di dalam *circle* siswa yang sedang berkumpul bersama atau sekedar makan bersama dengan siswa-siswa di dalam ataupun di luar sekolah. Hal ini dilakukan bukan hanya semata-mata agar lebih dekat dengan para murid saja, melainkan dengan maksud tujuan untuk mengetahui kondisi siswa dengan lebih dekat, obrolan pembicaraan yang menunjukkan isi pikiran dan juga perasaan mereka, mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya, mengetahui permasalahan yang mereka hadapi dan membantu mereka dalam menemukan solusi dan juga membimbing mereka ke arah yang lebih baik dalam pengambilan keputusan. Cara ini cukup efektif dilakukan para guru dan staf, karena ketika siswa sudah dekat dengan guru ataupun staf di sekolah mereka tidak akan sungkan untuk meminta solusi kepada mereka dalam menghadapi segala permasalahan. Selain itu juga guru dapat lebih mudah mendekati dan juga memantau perkembangan bagi siswa-siswa yang cenderung introvert dan sulit untuk bercerita kepada orang lain ataupun teman sebayanya.

Data sekolah menunjukkan bahwa jumlah kasus perilaku anomi seperti terlambat masuk sekolah, tidak mematuhi peraturan sekolah, *bullying* verbal, kecemasan, rasa tidak percaya diri, dan kemerosotan prestasi telah menurun secara signifikan dengan program-program tersebut dan kebijakan sekolah diimplementasikan. Siswa merasa lebih terikat dengan sekolah dan lebih peduli terhadap aturan dan norma yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa program-program tersebut telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan positif. Melalui program konseling, *home visit* dan juga cara yang dilakukan dengan membaur bersama murid-murid di sekolah cukup efektif dalam mencegah dan juga mengurangi anomi serta menyejahterakan emosional siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa penerapan kebijakan pendidikan inklusif di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto dapat berfungsi sebagai jembatan efektif dalam mengurangi perilaku anomi di kalangan siswa serta mendukung pengembangan kesejahteraan emosional mereka. Kebijakan ini mencakup berbagai program, seperti pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai moral dan toleransi, kegiatan yang menekankan pada keberagaman, serta penerapan program anti *bullying* yang mendorong lingkungan yang aman dan inklusif. Selain itu, penyediaan layanan konseling juga terbukti penting dalam membantu siswa mengatasi masalah emosional dan sosial yang mereka hadapi. Melalui pendekatan ini, siswa merasa lebih diterima dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan mereka. Hasil penelitian menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku anomi, seperti keterlambatan, pelanggaran peraturan, dan *bullying*, serta peningkatan keterikatan siswa terhadap lingkungan sekolah.

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 5 Nomor 1 (2025) 1 - 16 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v5i1.6235

Kebijakan pendidikan inklusif ini, dengan demikian, tidak hanya berkontribusi pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinuha, S., & Nuqul, F. L. (2017). Bahagia Dalam Meraih Cita-cita : Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau Dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri. *Jurnal Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol.2, No.1*, 13.
- Alwina, S. (2023). Peran Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vo.5, No.1*, 21.
- Astawa, I. T. (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu Jurusan Pendidikan Agama, Vol.8, No.1*, 65.
- Eviana, J., Fitri, L., Sari, W. F., & Sahlan. (2023). Aspek Kriminologis White Collar Crime. *PENDALAS : Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, Vol3. No.2*.
- Firdausyi, M. F. (2024). Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Educatus : Jurnal Pendidikan, Vol.2, No.2*, 10.
- Fitrah, M., Suranto, Wening, S., & Jayanti, M. I. (2023). Program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah Dengan Pendekatan Evaluasi Goal Free Terhadap Integrasi Sosial, Kesejahteraan Emosional dan Kepuasan Siswa. *El-Muhbib, Jurnal Pendidikan dan Penelitian Dasar, Vo.7. No.2*.
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan Perundangan dan Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol.39, No.1*, 31.
- Indrawati, T. (2017). Peranan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Terbuka di Cirebon. *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1*, 76.
- Julika, S., & Setiyawati, D. (2019). Kecerdasan Emosional, Stress Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa. *Gajah Mada Journal Of Psychology (GAMAJOP), Vol.5, No.1*, 56.
- Mokodenseho, S., Munandar M., F. H., Pobela, S., & Panu, F. (2023). Menangani Krisis Mental di Kalangan Pelajar : Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Dalam Sistem Pendidikan . *Jurnal Pendidikan West Science, Vol.1, No.6*, 340.
- Mulyah, S., & Khoirin, Q. (2023). Keijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal on Education, Vol.5 No.3* , 8277.
- Putri, D. R. (2016). Peran Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Awal. *Jurnal Indigenous, Vo.1, No.1*, 13.
- Putri, R. S. (2024). Analisis Filsafat Ilmu Terhadap Fenomena Bunuh Diri : Faktor, Klasifikasi, dan Upaya Preventif. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, Vol. 4, No.2*.
- Ramadhanti, D. N., Twoizah, K., Susilowati, H., Dzulkarnain, I., & Radianto, D. O. (2023). Pengaruh Medsos Terhadap Kesejahteraan Emosional Remaja. *Jurnal Multimedia Disiplin Dehasen (MUDE), Vol.2, No.3*, 356.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah : Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol.7, No.2*, 209.

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 5 Nomor 1 (2025) 1 - 16 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v5i1.6235

- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol.1, No.3*, 4.
- Three, E., & Hanif, M. (2024). Manajemen Stress Guru Sekolah Luar Biasa Untuk Mmembimbing Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga. *Jurnal On Educatio, Vol.6, No.4*, 20715.
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 142.
- Wijaya, R. S., Putri, G. S., & Pandjaitan, L. N. (2020). Efektifitas Pelatihan Kecerdasan Emosional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikohumanika, Vol 12. No.1*, 61.